



INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 7 PONPES AL-ISLAM

*MEGA SULISTIYANI PUTRI¹, KASIM YAHJI², SYARIFUDDIN ONDENG³, MUH.
ARIF⁴*

¹megaputriye@gmail.com, ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id, ³ondeng.syar@uin-makassar.ac.id,
⁴muharif@iaingorontalo.ac.id

^{1,2}IAIN Sultan Amai Gorontalo

³UIN Alaudin Makassar

⁴IAIN Sultan Amai Gorontalo

^{1,2}Jl. Gelatik, Kel. Heledulaa Utara, Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo 96135

³Jl. H. M. Yasin Limpo No.36 Romagpolang, Gowa, Sulawesi Selatan 90235

⁴Jl. Gelatik, Kel. Heledulaa Utara, Kec. Kota Timur, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo 96135

Received: May 20th, 2023

Accepted: June 11th, 2023

Published: June 24th, 2023

Abstract : Internalization of Religious Moderation in the Development of an Independent Curriculum in Grade 7 of Ponpes Al-Islam

This research raises three issues: How to internalize religious moderation in developing an independent curriculum in madrasas, what is the meaning of religious moderation, how to develop an independent curriculum in madrasas. The type of research used is qualitative research using observation, observation and documetation methods. The sources of research data include primary data and secondary data. Data collection techniques used by data reduction, data presentation, and verification. The results of this study show that, Religious moderation is a conscious effort in understanding, instilling and cultivating an understanding of religious, ethnic, racial and cultural diversity through various approaches, strategies and appropriate methods so that moderate attitudes and behaviors are reflected in the values of religious moderation, among others, respect for diversity, tolerance, moderation, balance, and justice in each student. The curriculum was developed with the aim of improving the quality of education because the heart of an education is the curriculum

Keywords Internalization, Moderation, Independent Curriculum

Abstrak : Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Kelas 7 Ponpes Al-Islam

Penelitian ini mengangkat tiga masalah: Bagaimana internalisasi moderasi beragama dalam pengemabngan kurikulum merdeka di madrasah, apa pengertian moderasi beraga, bagaimana pengembangan kurikulum merdeka di madrasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode pengamatan, observasi dan dokumetasi. Adapun sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan secara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum.

Kata kunci : Internalisasi, Moderasi, Kurikulum Merdeka

To cite this article

Mega, Kasim, Syarifuddin, Muh. Arif (2023). Internalisasi Moderasi Bergama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Kelas 7 Ponpes Al-Islam. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(1), 1-8. <http://dx.doi:1029300/atmipi.v22.i1.9607>

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran sebagai sistem dan pembelajaran sebagai sebuah proses. Pembelajaran sebagai sistem yaitu terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain yaitu, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan, metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Pembelajaran merupakan sebuah proses seorang guru dalam membuat peserta didik belajar. Kemampuan yang paling utama harus dimiliki oleh seorang guru itu adalah strategi pembelajar, sehingga seorang guru tidak hanya menguasai pembelajaran yang akan diajarkannya, akan tetapi juga mampu mengajarkannya kepada peserta didik (Dreker Raharjo, 2022, p. 88)

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (plural) dan beraneka ragam (heterogen). Kemajemukan dan keragaman masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan baik horizontal seperti suku, bahasa dan adat-istiadat maupun vertikal menyangkut relasi spiritual (Said, 2005, p. 8)

Pluralitas merupakan realitas sejarah dan keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini menjadi sesuatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri seperti pelangi yang berwarna-warni. Keanekaragaman adalah keserasian dan keindahan tersendiri. Ia bukanlah kekacauan dan kesemrawutan. Keanekaragaman tidak bisa dilawan, ia akan selalu ada, ia adalah sunnatullah (Nurcholis, 2001, p.10).

Pada kenyataannya, karakteristik keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah sebuah dilema. Di satu sisi kondisi ini merupakan kekayaan yang tak ternilai namun di sisi yang lain bisa menjadi potensi petaka dan bencana. Pluralitas dan heterogenitas bisa menjadi berkah bagi bangsa Indonesia jika mampu menjadi modal yang mengantarkan Indonesia menjadi bangsa besar sebagai multicultural nation-state. Bangsa yang mampu hidup damai dan harmonis di tengah perbedaan. Namun demikian di sisi lain, keunikan multietnis dan multikultural seperti Indonesia dihadapkan pada permasalahan yakni munculnya potensi ancaman. Keragaman masyarakat multikultural ini sangat rawan memicu konflik dan perpecahan (Nasikun, 2007, p. 33).

Madrasah sebagai salah satu model pendidikan Islam sejauh ini telah menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan karakter moderat dalam pemikiran maupun praktik beragamaannya. Potret dan praktik pendidikan ala madrasah perlu diangkat dan diperkenalkan kepada khalayak luas sehingga bisa menjadi prototype dan model bagaimana moderasi beragama ditanamkan kepada siswa-siswa madrasah.

Untuk itu artikel ini akan mengangkat masalah yang penting terkait moderasi beragama dalam Islam meliputi. Penulisan artikel ini termasuk library research, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkapkan dan mengkaji wasatiyah. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Data yang telah dianalisis

kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian Kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Jane Richia, penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam Dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Lexy, 2017, p. 6).

Objek penelitian Dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2021, p. 340). Objek formal dalam penelitian ini Internalisasi Moderasi Beragama. Sedangkan objek materialnya Kurikulum Merdeka

Teknik Pengumpulan Data, data adalah hasil pencatatan Penelitian, baik berupa fakta atau berupa Dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data Primer dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut *Pertama*, observasi (Pengamatan), adalah cara yang sangat Efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data Penelitian Kualitatif, Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan Informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung kelapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga. Oleh karena itu, dengan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu (Albi, 2018, p. 110). *Kedua*, wawancara atau interview, adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu (Lexy, 2002, p. 178). Wawancara akan dilakukan dengan, guru, dan peserta didik. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. *Ketiga*, dokumen barang yang tertulis, didalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. (Suharsimi, 1991, p. 102) seperti profil sekolah, visi misi sekolah, tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan, dan lain sebagainya. *Keempat*, teknik analisis data, setelah semua data terkumpul, maka diperlukan proses pemilihan data dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan cakup sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif. Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu referensi. Batasan lain mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sehingga usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide (Suharsimi, 1991, p. 120).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi moderasi beragama di sekolah melalui kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan mengkaji kembali perencanaan seluruh program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam pada itu perlu diperhatikan aspek dalam manajemen yang mencakup planning, organizing, actuating, dan controlling.

Melalui manajemen program kegiatan yang baik, maka seluruh program kerja akan dapat dilaksanakan dengan baik. Hal pertama yang penting untuk dilakukan dalam kegiatan internalisasi moderasi beragama ini adalah menentukan terlebih dahulu visi dari ekskul yang bermuatan moderasi beragama. Visi merupakan gambaran kondisi masa depan yang hendak yang ingin dicapai (Imam & Ara, 2016, p. 255)

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal bagi individu maupun kelompok (Kama & Encep, 2016, p. 5).

Jadi, Internalisasi nilai adalah sebuah proses atau kegiatan menanamkan suatu nilai ke dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir yang baik dengan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan didukung dengan metode maupun kegiatan yang menunjang dalam internalisasi suatu nilai.

2. Tahap Internalisasi

Berikut merupakan paparan tahap-tahap internalisasi nilai dipandang dari mana dan bagaimana nilai bisa menjadi elemen dari pribadi seseorang. Tahatahap ini menurut David R. Krathwohl sebagaimana di kutip oleh Soedijarto, yaitu;

- a. Menyimak (Receiving), merupakan tingkat mulai terbuka menerima rangsangan, yang terdiri dari kesadaran, ambisi menerima pengaruh dan dapat membedakan terhadap pengaruh tersebut. Pada tingkatan ini belum terbentuk akan tetapi masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.
- b. Menanggapi (Responding), tingkatan yang mana mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan efisien yaitu: manut, secara aktif memberi perhatian dan senang dalam menanggapi. Pada tingkatan ini seseorang mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
- c. Memberi nilai (valuing), tingkatan yang mana mulai memberi penilaian dengan dasar nilai-nilai yang mencakup didalamnya, yaitu: tahap meyakini atas nilai yang diterima, merasa terpicat dengan nilai-nilai yang diyakini dan mempunyai keterikatan batin untuk mengupayakan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Mengorganisasikan nilai (organization), mengorganisasikan nilai-nilai yang diterima, yaitu: memastikan kedudukan atau hubungan nilai terhadap nilai yang lain. Contohnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan. Dan mengorganisasikan bentuk nilai dalam dirinya yaitu gaya hidup dan etika yang didasarkan terhadap nilai-nilai yang telah diyakini.
- e. Penyaturagaan pada suatu nilai terhadap suatu sistem nilai yang stabil yakni: penyamartaan nilai sebagai dasar dalam menilai dan memandang masalah-masalah yang di hadapi, dan tahap perwatakan, yaitu mempribadikan nilai tersebut (Soedijarto, 1993, p. 145).

3. Pengertian Moderasi Beragama

Dari tinjauan etimologis, kata moderasi merupakan kata serapan dari moderation dari kata sifat moderate yang artinya not extreme; limited artinya tidak ekstrim atau terbatas. (Martin, 1991, p.267) Secara terminologis, menurut Ma'ruf Amin, makna kata "wasatan" yaitu pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: spiritualitas (ruhiyah) dengan material (maddiyah), individualitas (fardiyyah) dengan kolektivitas (jama'iyah), kontekstual dengan tekstual, konsisten (sabat) dengan perubahan (tagayyur) (M.Cholil et al., 2019, p. 3).

Menurut Din Syamsuddin konsep moderasi islam diinterpretasikan sebagai al-sirat al-mustaqim yang bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegaskan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pemaknaan moderasi (wasatiyyah) dapat dipadukan sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan.

Moderasi Islam (Wasatiyyat Islam) adalah suatu corak pemahaman dan praksis Islam. Ia juga merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Kehadiran Wasatiyyat Islam sangat perlu dan dibutuhkan baik di lingkungan umat Islam sendiri, maupun di tengah pergulatan Islam dengan beragam agama dan sistem dunia lainnya.

Paham keagamaan moderat (al-wasathiyah fil-Islam) penting untuk terus digemakan dan disosialisasikan kepada sebanyak mungkin masyarakat. Sehingga dapat menjadi kontra narasi dari klaim kelompok tertentu yang menyebarkan paham radikalisme. Saat ini, kelompok ini menyebarkan faham dan keyakinannya tersebut melalui halaqah, penyebaran pamflet, buletin, propaganda di media sosial dan sebagainya. Sampai titik ini, kegiatan yang dilakukan kelompok ini dapat dikategorikan sebagai radikal dalam ide dan gagasan (radical in mind) yang dapat menjadi ancaman dan perlu diwaspadai karena sewaktu-waktu dapat berubah menjadi radikal dalam gerakan (radical in action) (M.Cholil et al., 2019, p. 8)

Pendidikan pada dasarnya interaksi manusia bertemu dengan keragaman manusia baik keragamaman agama, etnis dan ras (Hasan, 2003, p. 102). Suardi mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama sebuah usaha memahami dan menumbuhkan pemahaman pada keberagaman agama, (mazhab) etnis, ras dan budaya (Moh. Suardi, 2015, p. 55).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil konklusi bahwa pendidikan moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik.

4. Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum ini menitik beratkan kepada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter. Pada penerapan kurikulum merdeka dapat menunjang tersebar luasnya di Indonesia secara merata dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap peserta didik, yang awalnya metode pembelajaran diruang kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, dirubah menjadi metode pembelalajaran yang objeknya tertuju pada peserta didik, dimana peserta didik dapat berkreasi dengan kemampuan masing-masing dan difasilitasi oleh guru di dalam kelas (Intan & Septi, 2022, p. 11).

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum yang sebelumnya, namun pada pembelajaran intrakurikuler yang berbeda-beda. Pada Kurikulum Merdeka kompetensi peserta didik dikembangkan dengan optimal yaitu dengan memperbanyak waktu intrakurikuler di madrasah. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, sesuai dengan kebutuhan dalam materi dan pembelajaran. Pendidik diberi kewenangan dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar. Dalam upaya pencapaian profil belajar Pancasila pemerintah, proyek pembelajaran tidak diikatkan pada mata

pelajaran tertentu. Sehingga target profil belajar Pancasila pemerintah dapat tercapai (Suri, 2021, p. 140).

5. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Kelas 7 Ponpes Al-Islam

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa pada ponpes Al Islam bahwa Saat ini kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum merdeka terutama untuk kelas 7. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring/ online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yang dilaksanakan pada ponpes Al-Islam di kelas 7 yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan minat.

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan

D. KESIMPULAN

1. Moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik.
2. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa barat: Jejak
- Al-Munawwar, S. A. H. (2005) *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, S. (1991). *prosedur penelitian suatu pendekatan orang praktek* Jakarta: rieneka cipta
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika
- Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban, Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia. (2018) *Konsepsi dan Implementasi*, Jakarta: KUKP
- Langgulong, H. (2003) *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna
- Madjid, N., & (2001) *Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas
- Manser, M. H. (1991) *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook Of Education Management*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK,," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(5)
- Nasution, S. W. (2021) *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Vol 1 No 1 Desember*
- Nafis, M. C., & dkk. (2019) *Islam Wasathiyyah*, Jakarta: Komisi Dakwah MUI
- Nasikun, N. (2007) *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Raharjo, D., & Muljani, S. (2022). *Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada materi kemandirian Karir Peserta Didik Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Di SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal*, Cakrawala : Jawa Tengah
- Sari, I., & Gumiandari, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pasca Pembelajaran Daring Di SMKN 2 Cirebon*, *Journal of Education and Culture*
- Soedijarto, S. (1993) *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suardi, M. (2015) *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, Yogyakarta, e-Publish

